

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME LELANG KARET
DI PASAR LELANG KARET DESA PANEROKAN KECAMATAN BAJUBANG
KABUPATEN BATANGHARI**

Albina Kalesta BR Tarigan¹⁾, Dompok MT Napitupulu²⁾ dan Adlaida Malik²⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

Email: Kalestaalbi@gmail.com

ABSTRAK

Tataniaga karet merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, dimana salah satu mediana adalah pasar lelang karet. Pasar lelang karet di Desa Penerokan merupakan salah satu pasar yang memberi kontribusi besar terhadap perdagangan karet di Provinsi Jambi. Permasalahannya adalah volume lelang di pasar ini berfluktuasi setiap periode. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui gambaran pasar lelang karet di desa Penerokan kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume lelang karet di Pasar Lelang Karet Desa Penerokan. Diduga terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh terhadap volume lelang karet. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2016. Pengaruh faktor dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga rata-rata, jumlah petani peserta dan volume lelang karet periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap volume lelang karet di pasar lelang. Secara parsial variabel harga rata-rata dan volume lelang periode sebelumnya tidak signifikan terhadap volume lelang karet. Sementara, variabel jumlah petani peserta lelang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel volume lelang karet.

Kata Kunci : Pasar Lelang Karet, Harga, Petani Peserta.

ABSTRACT

Rubber market was one aspect that government attention to be developed with in increasing the house hold farmer income, where one way to do so is by rubber auction market. The auction market in Penerokan was paying a significant contribution in rubber market in Jambi Province. The problem is the auctions market volume was fluctuating periodicly .The goal of this research was to describing the auction market rubber and to analyze factors affecting the auction market volume in Penerokan. There are three variables that had an influence the auction market volume. Data was collection from May to June 2016 and analyzed by using multiple linier regression. The research showed that average price, the number of participants and the last auction volume were simultaneously influencing the rubber auction market volume. However partially variable average price and previous period volume rubber auction was insignificant influencing the auction market volume. While , the number of farmer auction participants was positive and significant in influencing the auction market.

Keywords : Auction Rubber Market, Price, Farmer Participants

PENDAHULUAN

Peran komoditi karet cukup berarti dalam perekonomian di Provinsi Jambi, karena sebagian besar sumber pemasukan penduduk di daerah Jambi berasal dari perkebunan karet, baik sebagai petani, buruh tani, pedagang jasa penunjang dan pengolahan di pabrik serta proses ekspor karet (BPS, 2012). Tingkat pertumbuhan produksi perkebunan karet 5 tahun terakhir sebesar 10,0 persen, sedangkan peningkatan tingkat pertumbuhan luas lahan dan jumlah petani masing-masing sebesar 2,5 persen dan 4,0 persen (Dinas Perkebunan Jambi 2014). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkebunan karet masih menjadi komoditi unggulan masyarakat Provinsi Jambi. Beberapa wilayah di provinsi Jambi yang mengusahakan usahatani karet, salah satunya adalah Kabupaten Batanghari.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas areal perkebunan karet yang cukup besar dengan sumbangan produksi pada Tahun 2014 sekitar 72.780 ton dengan jumlah petani yang mengusahakan usahatani karet sebanyak 38.859 KK (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2014). Salah satu lembaga pemasaran karet adalah pasar lelang. Dari 17 pasar lelang yang ada di Provinsi Jambi salah satunya terdapat di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Sementara itu data statistik menunjukkan bahwa produksi karet di Desa Penerokan pada Tahun 2014 adalah 4.371.300 kg dengan luas 4.780 hektar (BP3K Kecamatan Bajubang 2014). Masalah yang sedang dihadapi dalam pengembangan pasar lelang dalam pengoptimalan manfaat pasar lelang bagi petani adalah volume lelang yang tidak stabil sehingga belum dapat menjadikan pasar lelang menjadi penentu harga jual, namun masih menjadi indikator harga lokal. Volume lelang merupakan faktor penting dalam peningkatan efektifitas pasar lelang sehingga pasar lelang mampu menjadi sarana pembentukan harga yang wajar dan efektif dalam mengefisienkan mata rantai perdagangan. Kondisi seperti ini menggambarkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi volume lelang.

Adapun faktor yang mempengaruhi volume lelang adalah jumlah peserta/produsen yang tidak stabil sehingga mempengaruhi volume bokar yang masuk pada pasar lelang. Jika jumlah produsen bertambah banyak maka penawaran total juga akan bertambah pada tingkat harga yang berlaku, lebih banyak bokar yang ditawarkan di pasar. Atau jika harga pasar turun karena persaingan antar produsen tersebut maka jumlah yang mau dijual juga berkurang. Faktor lain sebagai penentu terwujudnya volume lelang suatu barang adalah adanya kesepakatan (interaksi) antara pembeli dan penjual atas suatu barang dengan harga keseimbangan (pasar). Dengan kata lain volume (jumlah transaksi) suatu barang pada suatu pasar terjadi apabila volume (jumlah) barang yang ditawarkan para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan volume (jumlah) barang yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Selain interaksi faktor lain yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi volume lelang adalah volume lelang di masa yang lalu. Berdasarkan kebiasaan petani dengan melihat kondisi yang terjadi di masa lalu petani akan lebih cenderung meramalkan kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Hal ini juga berpengaruh pada petani untuk menjual seluruh hasil produksinya ke pasar lelang. Jika melihat kondisi sebelumnya yang terjadi di pasar lelang memberi peluang besar dalam peningkatan pendapatan petani maka petani akan terus menjual bokar ke pasar lelang sehingga akan menambah tingkat volume lelang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Lelang Karet di Pasar Lelang Karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pasar lelang karet Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) ditentukan dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat salah satu pasar lelang yang aktif di Kabupaten Batanghari serta terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi volume lelang di pasar lelang Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* 5 tahun terakhir (2011-2015) secara periodik. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data primer yang diperoleh secara langsung melalui keterangan dan catatan, dokumen, informasi oleh suatu institusi atau instansi Pemerintah.

Untuk menganalisis tujuan pertama penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif. Analisis ini digunakan untuk membuat atau menggambarkan (deskripsi) mengenai pasar lelang didukung dengan penjelasan secara empiris.. Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua menggunakan metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah model regresi berganda menggunakan metode dasar OLS (*Ordinary Least Square*). Menurut Suliyanto (2011), untuk menganalisis analisis regresi linier berganda adalah analisis variabel tergantung yang dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel tergantung (Y) dengan variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) model umum yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$V_k = f(H_r; P_l; V_{k-1};)$$

dimana:

V_k = Volume lelang bokar (Kg)

H_l = Harga rata-rata (Rp)

P_l = Jumlah petani peserta lelang(Orang)

V_{k-1} = Volume lelang bokar periode sebelumnya (Kg)

Untuk mengetahui besarnya persentase sumbangan variabel terhadap nilai volume lelang karet serta untuk mengetahui apakah hasil pendugaan bidang regresi tersebut cukup baik atau tidak digunakan ukuran koefisien determinasi berganda yang dikoreksi (R^2) dengan rumus:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum(Y - \bar{Y})^2}{\sum(Y - \hat{Y})^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

$(Y - \bar{Y})^2$ = Kuadrat selisih nilai Y rill dengan nilai Y rata-rata

$(Y - \hat{Y})^2$ = Kuadrat selisih nilai Y rill dengan nilai Y prediksi

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Suliyanto,2011). Dilakukan dengan signifikansi sebesar 0,05. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis antara lain:

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima H_0 ditolak

Uji signifikansi parameter individual (uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen (Suliyanto, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Kriteria penerimaan hipotesis dan penarikan kesimpulan hipotesis antara lain:

1. Jika signifikansi nilai variabel bebas $> 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak
 2. Jika signifikansi nilai variabel bebas $< 0,05$ maka H_1 diterima H_0 ditolak
- H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara harga rata-rata, jumlah petani peserta lelang dan volume lelang karet periode sebelumnya petani terhadap volume lelang karet
- H_1 = terdapat pengaruh yang signifikan antara harga rata-rata, jumlah petani peserta lelang dan volume lelang karet periode sebelumnya lalu terhadap volume lelang karet.

Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$V_k = \beta_0 + \beta_1 H_r + \beta_2 P_r + \beta_3 V_{k-1} + e$$

dimana:

- V_k = Volume lelang bokar (Kg)
 H_r = Harga rata-rata (Rp)
 P_r = Jumlah petani peserta lelang (Orang)
 V_{k-1} = Volume Lelang bokar periode sebelumnya (Kg)
 e_i = Kesalahan pengganggu (*Term error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pasar Lelang Karet Penerokan Letak dan Lokasi

Salah satu perangsang bagi para petani untuk meningkatkan produksi hasil pertaniannya adalah tersedianya pasar sebagai sarana bertemunya penjual dan pembeli. Selain tersedianya pasar dan kemudahan mengakses pasar lokasi yang strategis juga menjadi pertimbangan petani dalam memasarkan hasil panennya. Jika salah satu dari hal tersebut tidak terpenuhi maka pembangunan pertanian tidak dapat dilakukan. Pasar lelang karet Penerokan berada di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari terletak dipinggir jalan raya Jambi – Muara Bulian km 43 RT 04. Lahan seluas 0.01 hektar dan bangunan seluas 11 m². Lahan pada pasar lelang ini dialokasikan khusus untuk tempat pelaksanaan lelang karet. Dengan luas lahan tersebut sudah cukup mampu menampung bokar yang dibawa petani untuk pelelangan.

Fasilitas Yang Ada

Perkembangan fasilitas pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan dapat memperluas kinerja pasar. Tanpa adanya fasilitas-fasilitas tersebut pasar akan sangat terbatas hanya untuk hasil yang di konsumsi segera dan itu pun terbatas pada daerah yang berdekatan. Fasilitas yang terdapat di pasar lelang karet Desa Penerokan antara lain timbangan sebanyak 4 unit. Kegiatan yang diselenggarakan di pasar lelang karet adalah khusus untuk pelaksanaan lelang karet. Fasilitas pendukung terdiri dari MCK, tempat parkir dan lahan display. Lahan display dipergunakan untuk percontohan bokar yang dijual petani. Kapasitas lahan display untuk menampung bokar maksimal 100 ton. Kondisi fasilitas yang masih minim di pasar lelang khususnya ketidakmampuan panitia lelang untuk menyediakan fasilitas yang mendukung petani.

Perkembangan Pasar Lelang Karet di Penerokan

PLL karet Penerokan didirikan tahun 1989 sebagai embrio Pasar Fisik komoditi karet, yang pendiriannya dirintis Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor (PSP-IPB) bekerja sama dengan yang saat itu bernama Badan Pelaksana Perdagangan Berjangka komoditi (Bapebti) dan kini menjadi Badan Pengawas Perdagangan Berjangka komoditi (Bappebti) kementerian Perdagangan (Bappebti, 2012). Penjualan karet dengan sistem lelang yang dikembangkan pada prinsipnya mengadopsi pasar lelang karet di marga (desa) pada masa lampau, yang dibubarkan karena diperlakukan Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang pemerintah desa. Perkembangan pasar lelang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Transaksi, Jumlah Peserta dan Volume Lelang di Pasar Lelang Desa Penerokan Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Transaksi (Rp)	Jumlah Peserta (Orang)	Volume (Kg)
2011	11.576.508.465	3.380	864.650
2012	11.658.265.860	4.762	642.344
2013	7.238.128.257	3.640	642.344
2014	3.713.113.375	2.348	424.945
2015	3.322.868.000	2.262	434.075
Total	37.231.454.582	16.392	293.2068

Sumber : Diolah dari Laporan Perkembangan Pasar Lelang KUD Berdikari

Dari Tabel 1 diatas menggambarkan nilai transaksi penjualan telah dilakukan satu kali dalam dua minggu dengan jumlah penjual mencapai 16.392 orang petani selama 5 tahun terakhir. Nilai transaksi pelelangan tertinggi mencapai Rp 11.658.265.860 pada Tahun 2012 dengan peningkatan volume sebesar 43,7 % namun hingga Tahun 2015 transaksi mengalami penurunan drastis menjadi Rp 3.322.868.000. Kondisi ini terjadi akibat menurunnya volume karet petani di pasar lelang. Penurunan volume lelang terjadi mulai Tahun 2013 menurun sebesar 25,7 %, diikuti Tahun 2014 menjadi 33,8% dan mengalami sedikit peningkatan di Tahun 2015 naik sebesar 2,1 %. Selain volume perbedaan tingkat harga dari tahun 2011 sampai 2015 masing-masing Rp 35.444, Rp 26.092, Rp 17.128, Rp 14.646 sehingga diikuti dengan menurunnya nilai transaksi di pasar lelang.

Pelaksanaan Pasar Lelang Karet

Pasar lelang karet setiap kali pelaksanaannya berlangsung dua minggu sekali setiap bulannya yaitu pada hari rabu minggu 2 dan minggu ke 4. Pasar lelang karet Desa Penerokan diselenggarakan oleh KUD Berdikari dimana terdiri dari 1 orang ketua, 1 orang sekretaris dan 1 orang bendahara.

Bahan olah karet (Bokar) yang dibawa petani ke pasar lelang kebanyakan berupa slab tipis dan lump. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa ketebalan bokar petani berkisar antara 10-15 cm untuk bokar berbentuk slab dan 15-20 cm untuk berbentuk lump dengan kadar karet kering (KKK) rata-rata antara 47-57 persen, namun untuk beberapa petani masih ada bokar yang memiliki kadar karet rendah adalah sebesar 1% dari total data observasi hal ini masih dapat ditoleransi. Hal ini telah sesuai dengan spesifikasi pabrik Djambi Waras yang didukung SNI 06-2047-

2002. Proses lelang tahap pertama dimulai dari pemberitahuan oleh pembina lelang karet (Dinas Perindustrian Perdagangan) untuk penentuan harga transaksi berdasarkan F.O.B Singapura sehingga diperoleh harga indikasi karet.

Penentuan Mutu Bokar Dan Harga Penawaran

Petani mengantarkan bokar ke pasar lelang pada pagi hari hingga pukul 12.00 dan mendapatkan nomor urut peserta dari panitia lelang. Hal ini berbeda dengan pasar lelang penelitian Vadilla (2012) yang menyatakan bahwa petani di daerah tersebut dapat mengantar bokar pada malam hari sebelum hari lelang dengan alasan untuk mendapatkan nomor antrian. Selain itu petugas penyelenggara sudah berada dilokasi pelaksanaan lelang untuk berjaga.

Pembeli datang pukul 13.00 Bokar yang telah diberi nomor urut diperiksa dan dinilai oleh pembeli. Masing-masing bokar sesuai nomor urut diambil sampel secara acak untuk menilai secara visual berdasarkan kebersihan, kekenyalan, dan kandungan air. Proses penawaran harga dilakukan dengan menggunakan form penawaran harga bokar yang disediakan panitia lelang. Masing-masing pembeli diberikan form format penawaran. Setelah selesai mengisi form format penawaran harga maka masing-masing harga penawaran yang sudah di tetapkan pembeli akan di tulis pada papan format penawaran. Pelelangan harga karet tertinggi dari pembeli pada setiap nomor urut peserta berhak memenangkan pembelian. Hal yang sama juga terjadi di daerah penelitian Vadilla (2012) yang menyatakan penawaran harga dilakukan dengan mencatat form penawaran dan hasil lelang di menangkan penawaran harga tertinggi.

Kondisi diatas menggambarkan suasana pelelangan di pasar lelang karet Penerokan yang masih tergolong sederhana. Masalah teknis yang dijumpai dilapangan adalah masalah penentuan nilai mutu bokar yang tradisional. Hal ini menimbulkan kelemahan, tidak akuratnya pengukuran mutu bokar, memungkinkan timbulnya kolusi antar pembeli sedangkan pengujian mutu secara memadai umumnya tidak dilakukan di pasar lelang. Penentuan dengan cara seperti ini tentunya tidak memihak kepada petani, karena yang melakukan penilaian KKK adalah pembeli, sehingga tingkat KKK ditentukan secara sepihak dalam hal ini hanya pembeli saja yang menentukan tingkat KKK dan harga bokar petani.

Dalam menjaga keberlangsungan pasar lelang karet dalam pengukuran mutu bokar yang mencerminkan harga bokar diperlukan kerjasama yang terkoordinir antara panitia lelang, disperindag dan pihak pembeli dalam menentukan mutu bokar petani. Untuk petani karet diberikan informasi-informasi tentang peningkatan mutu karet.

Penimbangan Bokar Hasil Lelang

Bokar hasil lelang yang dimenangkan oleh pembeli ditimbang, dalam penimbangan ini dilakukan oleh pembeli dan petani dibawah pengawasan panitia lelang yang disaksikan oleh penjual. Timbangan yang dipakai adalah timbangan duduk yang dimiliki pasar lelang yang telah sesuai dengan standar. Selesai penimbangan, petani menerima nota timbang dari panitia lelang yang berisikan berat bokar, sejumlah uang *cash* yang diterima dari harga penjualan bokar untuk melakukan transaksi. Bila dibandingkan dengan daerah penelitian Vadilla (2012) pelaksanaan penimbangan karet lebih beraturan dimana penimbangan diumumkan sesuai nomor urut petani untuk melakukan transaksi dengan pembeli yang memenangkan pelelangan. Sebagian pembeli melakukan pembayaran langsung ke petani dan sebagian lagi pembayaran melalui kasir dari panitia lelang.

Karakteristik Pasar Lelang Karet

Pasar merupakan pertemuan antara produsen dan konsumen untuk melakukan transaksi jual beli. Pada dasarnya pasar mempunyai karakteristik tertentu baik dari keragaman produk, jumlah produsen dan pengaruh penjual terhadap harga. Bentuk pasar pada pasar lelang Desa Penerokan bersifat oligopsoni, yaitu terdiri dari banyak penjual (petani) dan beberapa pembeli (tokeh) dimulai petani pedagang desa, pedagang kecamatan, sampai ke agen komisi. Persaingan harga tidak terlihat akibat jumlah pembeli yang masih sedikit. Pembentukan pasar lelang karet pada beberapa sentra produksi karet rakyat merupakan contoh nyata dari campur tangan pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada petani memperoleh harga yang layak atas bokar yang dihasilkan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Lelang Karet

Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis uji asumsi klasik normalitas, analisis regresi layak digunakan untuk menduga pola hubungan variabel dependent dan independent pada model hipotesis. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh tampilan Normal P-Plot Regresion Standardized dimana titik-titik pada grafik menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas tersebut dapat diterima bahwa analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis. Selain menggunakan analisis grafik uji asumsi normalitas juga dilakukan dengan uji Kolmogorov-smirnov. Hasil analisis Kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar atau terdistribusi secara normal. Hal ini sejalan dengan pendapat Suliyanto (2011), yang menyatakan menggunakan analisis grafik histogram maupun *Normal Probability* plot dengan tujuan untuk mendeteksi nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak. Analisis non-parametrik Kolmogorov-smirnov nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai signifikansi lebih besardari alpha.

Hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multi kolinieritas dalam model regresi yang ditunjukkan oleh nilai VIF dari variabel bebas harga indikasi dan volume lelang bokar periode sebelumnya lebih kecil dari 10. Nilai TOL untuk harga indikasi dan volume lelang bokar periode sebelumnya lebih besar dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suliyanto (2011), yang menyatakan salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai toleransi kurang dari 10 persen dan juga dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang nilainya tidak lebih dari 10. Sejalan juga dengan pendapat Sarwoko (2005), yang menyatakan pada umumnya, multikolinieritas dikatakan berat apabila angka VIF suatu variabel melebihi 10.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan scatterplot. Berdasarkan uji scatterplot model dapat dikatakan lolos dari heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol atau terbentuk pola tertentu dalam grafik. Berdasarkan tampilan *scatterplot* terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*, sehingga berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwoko (2005) yang menyatakan suatu model mengandung heteroskedastisitas apabila nilai-nilai residunya membentuk pola sebaran yang

meningkat, yaitu secara terus menerus bergerak menjauhi garis nol. Sejalan juga dengan pendapat Suliyanto (2011), bahwa model dapat dikatakan lolos dari heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol atau terbentuk pola tertentu dalam grafik.

Hasil analisis nilai uji Otokorelasi pada hubungan faktor –faktor yang mempengaruhi volume lelang terhadap volume lelang menggunakan metode Durbin-Watson adalah sebesar 1,092. Pengambilan keputusan pada uji ini memerlukan bantuan nilai yang diperoleh dengan bantuan tabel Durbin-Watson, yaitu nilai nilai dL dan dU , dengan nilai $n=128$ dan $k=3$ maka diperoleh nilai $dL = 1,6476$ dan $dU = 1,7763$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai Durbin-Watson terletak diantara dU dan $4 - dU$, maka disimpulkan persamaan tersebut berada didaerah tidak ada otokorelasi. Hal ini sejalan dengan teori Gujarati dalam Suliyanto (2011), dimana terdapat 4 kriteria pengambilan keputusan untuk mendeteksi ada tidaknya atokorelasi dengan ketentuan 1) $DW < dL$, maka adanya autokorelasi (+), 2) DW diantara dL s.d. dU , maka tanpa kesimpulan, 3) dU s.d. $4 - dL$, maka tidak ada autokorelasi dan 4) $DW > 4 - dL$, maka ada korelasi (-). Hal yang sama juga didukung oleh teori Firdaus (2004), dengan kriteria pengambilan keputusan; a) $DW < 1,10$ ada autokorelasi, b) $1,10 \leq DW \leq 1,54$ tanpa kesimpulan, c) $1,55 \leq DW \leq 2,46$ tidak ada autokorelasi, d) $2,47 \leq DW \leq 2,90$ tanpa kesimpulan, dan e) $DW > 2,91$ maka ada autokorelasi.

Pengaruh Variabel Independent

Setelah dilakukan beberapa uji asumsi klasik bahwa model regresi yang akan terbentuk ternyata tidak bias. Sehingga tidak perlu dilakukan penggantian asumsi pada variabel-variabel yang telah ditetapkan. Hasil analisis regresi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi volume lelang karet di pasar lelang Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengaruh Faktor yang Mempengaruhi Volume Lelang Bokar pada Pasar Lelang

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t _{-hit}	Sig	VIF	TOL
Konstanta	-2152,265	-1,764	0,080		
Harga rata-ata	-0,154	-1,704	0,091	1,228	0,815
Jumlah petani peserta	221,162	19,908	0,000	2,022	0,495
Volume lelang periode sebelumnya	-0,048	-1,047	0,297	1,842	0,543
R	0,923				
R ²	0,851				
Radj Square	0,847				
F _{-hit}	236,215				
Sig F	0,000 ^a				
Durbin Watson	1,192				
N	128				

*Taraf kepercayaan 95 %

Dari Tabel 10 di atas diperoleh suatu model regresi linier berganda untuk pengaruh harga indikasi dan volume lelang periode sebelumnya pada pasar lelang yaitu sebagai berikut.

$$V_k = - 2152, 264 - 0,154 H_r + 221,162 P_I - 0,048 V_{k-1}$$

Dari model diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar - 2152,265 berarti jika harga rata-rata, jumlah petani peserta dan volume lelang periode sebelumnya sama dengan nol maka volume lelang pada pasar lelang akan sebesar - 2152,265 kg. Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa persamaan yang terbentuk dari hasil regresi memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,851 hal ini berarti variabel bebas harga rata-rata, jumlah petani peserta lelang dan volume lelang periode sebelumnya secara bersama-sama mampu menerangkan variabel terikat volume lelang (Y) sebesar 85,1 persen sedangkan sisanya 14,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil pengujian statistik juga diperoleh nilai R sebesar 0,923 yang mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara harga indikasi dan volume lelang periode sebelumnya sebesar 92,3 persen hal ini didukung dengan nilai F hitung sebesar 236,215 dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga rata-rata, jumlah petani peserta dan volume lelang periode sebelumnya.

Pengaruh Harga Rata-Rata terhadap Volume Lelang Karet di Pasar Lelang

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien variabel harga rata-rata sebesar -0,154 dengan nilai signifikansi sebesar 0,080 yang artinya setiap peningkatan satu rupiah harga rata-rata maka volume lelang akan menurun sebesar 0,154 kg.

Variabel harga rata-rata tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel volume lelang dengan nilai signifikansi 99.92 persen. Tidak berpengaruhnya variabel harga rata-rata dikarenakan oleh perubahan peningkatan harga rata-rata tidak dibarengi dengan perubahan peningkatan volume karet di pasar lelang dan sebaliknya. Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel harga rata-rata bernilai negatif. Hal ini dikarenakan oleh, apabila jumlah karet di pasar lelang banyak maka harga akan turun. Keadaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh non teknis yang sangat besar seperti interpersi dari pedagang pengumpul terhadap pembeli di pasar lelang.

Total tonase bokar yang masuk ke pasar lelang yang diperoleh rata-rata tonase dari total data observasi sebesar 23.005 ton/2 minggu selama 5 tahun terakhir. Sementara sisa dari total tonase tersebut dijual ke pedagang luar pasar lelang lebih besar dari tonase dipasar lelang. Hal ini menimbulkan interpersi pihak pedagang diluar pasar lelang terhadap pembeli di pasar lelang yang merupakan utusan dari pabrikan dalam menentukan harga di pasar lelang. Meskipun rantai pemasaran yang pendek dari petani ke pasar lelang belum membuktikan margin harga yang diterima petani lebih tinggi daripada rantai pemasaran yang panjang dari pedagang pengumpul sampai ke agen karena adanya pengaruh tersebut.

Selain itu fluktuasi harga karet di pasar lelang karet Kabupaten Batanghari diduga pengaruh dari perubahan harga crumb rubber yang terjadi di Pasar Internasional. Adanya ketergantungan harga karet didalam negeri termasuk di Provinsi Jambi terhadap harga karet Internasional dikarenakan sebagian besar masih bergantung pada ekspor khususnya komoditi karet, selain itu harga karet dunia di Singapura yang merupakan harga indikasi di Provinsi Jambi, sehingga adanya perubahan harga dunia akan berkaitan langsung terhadap perubahan harga dalam negeri khususnya pasar lelang karet

Pengaruh Jumlah Petani Peserta Lelang terhadap Volume Lelang Karet di Pasar Lelang

Variabel jumlah petani peserta Berdasarkan analisis didapat bahwa nilai signifikansi untuk jumlah petani peserta lelang sebesar 0,000 lebih rendah dari nilai alpha 0,05 dan di ketahui bahwa nilai thitung 19,908 > ttabel 1,65685. maka keputusan

tolak H_0 dan terima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan, jumlah petani peserta lelang secara signifikan mempunyai pengaruh nyata terhadap volume lelang karet di pasar lelang karet Peneroka. Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel jumlah petani peserta bernilai positif. Hal ini menjelaskan bahwa dengan bertambahnya jumlah petani peserta lelang akan berpengaruh pada volume lelang karet di pasar lelang. Nilai koefisien regresi jumlah petani peserta lelang sebesar 221,162. Artinya jika jumlah petani peserta meningkat sebesar satu orang maka volume lelang karet akan meningkat sebesar 221,162 kg dengan syarat ceteris paribus

Adapun petani yang menjual karetnya keluar pasar lelang dilatarbelakangi oleh beberapa alasan antaralain. Semakin tinggi tingkat petani yang datang ke pasar lelang semakin tinggi pula volume lelang karet di pasar lelang. Melihat kondisi jumlah petani peserta yang tidak stabil di pasar lelang sehingga mempengaruhi volume lelang secara langsung. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua petani karet yang berada di daerah penelitian menjual karet ke pasar lelang. Padahal, pengaruh dari perubahan jumlah produsen dalam hal ini jumlah petani peserta lelang terhadap kuantitas penawaran barang/jasa bersifat positif. Adapun beberapa alasan dari petani yang tidak menjual hasil karet ke pasar lelang adalah adanya keterikatan antara petani dengan pemilik lahan tempat petani bekerja yang merangkap sebagai pedagang pengumpul. Adanya hubungan tersebut mengakibatkan keharusan petani untuk menjual hasil produksinya kepemilik lahan.

Jauhnya jarak yang di tempuh petani karet ke pasar lelang juga merupakan penyebab volume lelang berfluktuasi. Pasar lelang yang jauh menyebabkan petani enggan menjual hasil produksinya ke pasar lelang, karena menurut mereka hal ini akan mengeluarkan biaya dibandingkan menjual ke pedagang pengumpul yang datang langsung kerumah petani walaupun ada potongan (basi) sebesar 5-20% dari uang yang mereka terima dari hasil penjualan karetnya.

Hubungan emosional petani dengan pihak pedagang pengumpul. Meskipun tingkat harga di pasar lelang tinggi hubungan emosional antara petani dan pedagang berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menjual hasil karetnya ke pasar lelang. Penghasilan dari produksi karet petani yang rendah sehingga tidak memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga petani melakukan pinjaman uang/barang konsumsi kepada pedagang pengumpul yang mereka anggap bisa memberikan uang tunai/barang-barang konsumsi sesegera mungkin tanpa adanya prosedur yang berbelit-belit. Untuk membayar utang/pinjaman tersebut mereka harus membayar dengan menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul bukan ke pasar lelang.

Selain uraian diatas berdasarkan hasil wawancara dengan petani diketahui juga bahwa alasan petani menjual keluar pasar lelang karena keterlambatan proses penimbangan oleh pihak penyelenggara pasar lelang dan proses transaksi yang lama, sehingga petani terlambat untuk berbelanja kebutuhan pokok .

Sedangkan alasan petani yang menjual bokarnya melau pasar lelang adalah: (1) atas kesadaran sendiri, (2) karena anjuran dari pemilik kebun, (3) mempunyai kendaraan sendiri (4) mempunyai biaya transportasi serta dekat dengan pasar lelang.

Pengaruh Volume Lelang Periode Sebelumnya terhadap Volume Lelang Karet di Pasar Lelang

Untuk variabel volume lelang periode sebelumnya dengan nilai koefisien sebesar -0,048 dengan nilai signifikansi $0,297 > \alpha = 0,05$ dan nilai t hitung sebesar -1,047 maka ditarik keputusan tolak H_1 dan terima H_0 . Variabel volume lelang periode sebelumnya tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel volume lelang karet di pasar lelang

Penerokan sebesar 99,703 persen. Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel volume lelang periode sebelumnya bernilai negatif. Hal ini menjelaskan bahwa dengan menurunnya volume lelang periode sebelumnya maka akan berpengaruh pada volume lelang karet atau sebaliknya. Artinya jika volume lelang periode sebelumnya meningkat sebesar satu kilogram maka volume lelang karet pada periode terhitung akan menurun sebesar -0,048 kg. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2010), yang menyatakan bahwa volume lelang periode sebelumnya tidak berpengaruh terhadap volume lelang di pasar lelang karena volume lelang yang berfluktuasi dan periode lelang yang tidak menentu, sedangkan pada penelitian ini meskipun kondisi volume lelang yang berfluktuasi namun periode lelang pada pasar lelang karet Desa Penerokan konstan pada setiap periode.

Selain itu karena kebutuhan pokok yang mendesak tidak semua produksi petani dibawa ke pasar lelang sehingga volume yang dibawa petani ke pasar lelang berkurang. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari petani sangat bergantung pada produksi karet sehingga tidak ada kesempatan petani untuk menimbun atau menumpuk hasil produksi karetnya meskipun kemungkinan harga karet akan meningkat. Ditambah lagi periode lelang yang dilakukan 2 minggu sekali dimana, penghasilan dari penjualan karet hanya bertahan sampai seminggu saja dalam mencukupi kebutuhan petani. Kebutuhan sehari-hari yang mendesak mengakibatkan seluruh total volume karet petani tidak seluruhnya dijual di pasar lelang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pasar lelang karet Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari maka dapat diperoleh kesimpulan diantaranya adalah: 1) Pelaksanaan lelang di pasar lelang diawali dengan pendaftaran untuk mendapatkan nomor urut peserta, pelaksanaan lelang dilakukan dengan penentuan mutu dan penawaran harga, penimbangan serta transaksi dbayar dengan cash. Penetapan harga di pasar lelang harus seseuai dengan harga indikasi. Suasana pelelangan di pasar lelang karet Penerokan yang masih tergolong sederhana. Penentuan KKK bokar di tingkat petani oleh pembeli masih dengan cara sederhana. Penentuan dengan cara seperti ini tentunya tidak memihak kepada petani, karena yang melakukan penilaian KKK adalah pembeli, sehingga tingkat KKK ditentukan secara sepihak dalam hal ini hanya pembeli saja yang menentukan tingkat KKK dan harga bokar petani. 2) Faktor-faktor harga rata-rata, jumlah petani peserta dan volume lelang periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap volum lelang di pasar lelang karet. Secara parsial faktor jumlah petani peserta lelang berpengaruh sangat nyata terhadap volume lelang karet di pasar lelang karet, sementara faktor harga rata-rata dan volume lelang periode sebelumnya belum terbukti berpengaruh nyata terhadap volume lelang karet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan yang sama juga penulis berikan kepada Bapak Kepala BPS Jambi, Bapak Kepala Desa Penerokan, Bapak Ketua KUD Berdikari dan Ketua Panitia Pelaksana Pasar Lelang Karet KUD Berdikari dimana telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan dan memberikan dukungan yang sangat baik bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jambi Dalam Angka*. BPS. Jambi
- Balai Penyuluh Pertanian Peternakan Perikanan dan Kehutanan. 2014. *Luas Produksi dan Jumlah Petani Karet Menurut Desa di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari*. Balai Penyuluh Pertanian Peternakan Perikanan dan Kehutanan
- Bappebti. 2012. *Buletin Bappebti Kontrak Berjangka Derap Optimis Karet Jambi*. Bappebti/mjl/132/XI/2012/Edisi Mare. Jakarta Pusat
- Dinas Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi
- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika suatu Pendekatan Aplikatif*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Hanafie R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V Andi Offset. Yogyakarta
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomertika*. C.V Andi Offset. Yogyakarta
- Sinaga N M M. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lelang Beras Pada Pasar Lelang Forward Di Sub Terminal Agribisnis Soropadan Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan (Teori dan Aplikasi dengan SPSS)*. C.V Andi Offset. Purwokerto
- Vadilla E. 2012. *Studi Pemasaran Karet Dengan Mekanisme Lelang di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo*. Universitas Andalas. Padang